

Penguatan budaya madrasah sebagai strategi peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa MAN 2 Kota Malang

Zahra Lahitania

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110067@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Budaya sekolah; kepemimpinan berbasis nilai; prestasi akademik; peran guru; pendidikan

Keywords:

School culture; values-based leadership; academic achievement; teacher role; education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi penguatan budaya madrasah terhadap peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa di MAN 2 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah khususnya nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kolaborasi, dan etos kerja berpengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, sistem manajemen berbasis nilai, supervisi, dan mekanisme penguatan.

Secara akademik, pembinaan yang terstruktur, lingkungan belajar yang kompetitif, dan program unggulan khusus mampu meningkatkan prestasi siswa dalam berbagai kompetisi akademik. Sementara itu, dalam domain nonakademik, penguatan budaya turut mendukung pengembangan bakat siswa dalam bidang olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang kuat dan diimplementasikan secara konsisten tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi mekanisme strategis dalam meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of strengthening madrasah culture to improving students' academic and non-academic achievement at MAN 2 Kota Malang. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and validated using triangulation of sources and methods. The findings reveal that strengthening school culture particularly religiosity, discipline, responsibility, collaboration, and work ethic significantly influences student development. These values were internalized through habitual practice, teacher role modelling, value-based management systems, supervision, and reinforcement mechanisms. Academically, structured coaching, competitive learning environments, and specialized excellence programs increased student achievement in various academic competitions. Meanwhile, in the non-academic domain, cultural reinforcement supported students' talent development in sports, arts, and religious activities. The study concludes that a strong and consistently implemented school culture not only shapes student character but also serves as a strategic mechanism for enhancing sustainable academic and non-academic achievement.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Pada era globalisasi dan digital saat ini, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan, tetapi berkembang menjadi mekanisme komprehensif untuk membentuk karakter, pola pikir, dan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan abad 21. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi teknologi, komunikasi, serta kolaborasi. Seiring berkembangnya perubahan sosial, teknologi informasi, dan dinamika budaya, sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pola manajemen pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek emosional, spiritual, sosial, dan moral peserta didik sebagai bagian dari pembentukan manusia seutuhnya (Zuhroh, 2015).

Dalam konteks yang lebih luas, tantangan sistem pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik atau keberhasilan evaluasi pembelajaran. Tantangan utama saat ini juga mencakup bagaimana sekolah mampu menciptakan ekosistem belajar yang aman, inklusif, berorientasi karakter, dan mendukung tumbuhnya identitas serta nilai diri peserta didik secara positif. Maraknya perubahan sosial, deras arus informasi digital, serta fenomena global seperti pergeseran nilai, budaya populer, dan perkembangan artificial intelligence memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan, termasuk guru dan tenaga kependidikan, untuk mengadopsi pola kerja yang adaptif, responsif, dan berwawasan nilai. Dalam perspektif ini, kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan visi dan nilai yang dianut lembaga tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman serta dinamika peserta didik (Aulia et al., 2024).

Ketika diterapkan dalam konteks madrasah, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral, spiritual, dan karakter keislaman. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pendidikan di madrasah menuntut adanya integrasi harmonis antara ilmu pengetahuan modern dan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap dimensi pembelajaran. Hal ini menjadikan kepemimpinan di madrasah sangat penting, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai seperti keteladanan, amanah, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari praktik kepemimpinan yang berkarakter Islami.

Selain itu, praktik kepemimpinan pendidikan di madrasah harus mampu menyelaraskan budaya lokal, tradisi keagamaan, serta kebijakan dan standar pendidikan nasional yang berlaku. Mutmainnah menekankan bahwa madrasah memerlukan sosok pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada administratif dan manajerial, tetapi juga memiliki kemampuan membangun kultur religius yang dapat dirasakan melalui

pembiasaan ibadah, penguatan karakter spiritual, pengelolaan interaksi sosial yang beretika, serta pembentukan budaya disiplin dan keteladanan (Mutmainnah, 2024). Dengan demikian, peran figur kepala madrasah yang mampu menjadi teladan menjadi elemen fundamental dalam pengembangan dan keberlanjutan budaya madrasah.

Budaya madrasah sendiri menjadi faktor penentu dalam membentuk sikap, motivasi, serta keberhasilan peserta didik dalam belajar. Budaya sekolah yang kuat dan positif tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan nyaman, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki, semangat belajar, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Nilai seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama harus terinternalisasi dalam rutinitas harian agar menjadi karakter yang melekat pada peserta didik. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, identitas diri, serta prestasi peserta didik (Putri, 2025).

Dari perspektif kepemimpinan, pendekatan value-based leadership atau kepemimpinan berbasis nilai menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam (Dakir et al., 2024). Model kepemimpinan ini tidak hanya menekankan efektivitas administratif, tetapi juga menjadikan nilai moral dan spiritual sebagai dasar dalam menggerakkan, mengarahkan, serta mempengaruhi warga sekolah. Lengkong, Ahmad, dan Suryadi menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dapat memperkuat iklim organisasi, meningkatkan komitmen pendidik, serta mendorong budaya kerja yang produktif dan berintegritas (Lengkong et al., 2025).

Implementasi nyata model kepemimpinan berbasis nilai dapat ditemukan pada MAN 2 Kota Malang sebagai objek penelitian ini. Madrasah tersebut dikenal sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kultur religius yang kuat dan sistem manajemen yang terstruktur. Keberhasilan ini tidak terlepas dari praktik kepemimpinan yang mengintegrasikan pembinaan karakter, pembiasaan religius, pengelolaan prestasi berbasis sistem, serta supervisi berkelanjutan. Rohani menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan di MAN 2 Kota Malang bersifat progresif, sistematis, serta melibatkan seluruh unsur madrasah (Rohani, 2022).

Pola kepemimpinan di MAN 2 Kota Malang diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kultur sekolah. Hal ini tercermin melalui kegiatan evaluasi berkelanjutan, penguatan pembiasaan religius, supervisi akademik, serta komunikasi yang transparan dan partisipatif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi menjadi nilai yang dihayati, diterapkan, dan dijaga oleh seluruh warga sekolah. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna menganalisis strategi kepemimpinan berbasis nilai budaya yang diterapkan di MAN 2 Kota Malang, mengidentifikasi nilai budaya yang menjadi dasar implementasinya, serta mengevaluasi kontribusi budaya tersebut terhadap peningkatan mutu prestasi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta menjadi panduan praktis bagi madrasah lain yang ingin memperkuat karakter lembaga melalui budaya sekolah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan kurikulum, fasilitas, atau program pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, kekuatan budaya sekolah, serta konsistensi implementasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah dapat memainkan peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga berkarakter, bermoral, dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Bentuk dan Penerapan Budaya Madrasah di MAN 2 Kota Malang

Budaya madrasah di MAN 2 Kota Malang dikembangkan melalui proses yang berjenjang, terencana, dan berkelanjutan, dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pembentukan budaya dimulai dari formulasi visi, misi, dan tujuan institusi yang menekankan religiusitas, kedisiplinan, akhlak mulia, serta orientasi prestasi (Sarkowi, 2018). Nilai-nilai tersebut kemudian dijabarkan dalam berbagai program pembiasaan dan aktivitas rutin seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat zuhur berjamaah, literasi keislaman, serta pembinaan karakter. Dalam perspektif teori, pembangunan budaya sekolah semacam ini sejalan dengan pandangan Megawati yang menjelaskan bahwa budaya sekolah efektif jika nilai inti lembaga diterjemahkan ke dalam praktik yang konsisten dan dilakukan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah (Megawati & Sulisworo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius di MAN 2 Kota Malang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diinternalisasi melalui praktik yang teratur dan keteladanan guru sebagai role model.

Implementasi budaya madrasah juga diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan belajar yang disiplin, kondusif, dan terarah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan fasilitator karakter siswa (Sholeh et al., 2025). Pendekatan keteladanan menjadi strategi yang dominan, di mana sikap, komunikasi, pakaian, dan adab guru menjadi bagian dari proses internalisasi nilai budaya bagi peserta didik. Temuan ini menguatkan teori pembentukan budaya berbasis keteladanan sebagaimana dikemukakan oleh Bhoki, bahwa identitas budaya sekolah akan lebih mudah tertanam apabila nilai-nilai diwujudkan oleh figur otoritatif melalui praktik nyata, bukan hanya melalui penetapan aturan formal (Bhoki et al., 2025). Strategi tersebut diperkuat melalui sistem penghargaan dan konsekuensi (reward and punishment) yang proporsional sehingga norma budaya dipahami sebagai komitmen moral, bukan sekadar kepatuhan administratif.

Selain aspek religius, MAN 2 Kota Malang juga menunjukkan identitas sebagai madrasah berbasis prestasi. Lingkungan sekolah secara aktif mendorong siswa untuk berkompetisi dalam bidang akademik maupun nonakademik melalui pembinaan terencana, kelas unggulan, komunitas minat bakat, dan keterlibatan pelatih profesional. Pendekatan ini mencerminkan konsep achievement-oriented school culture, sebagaimana dikemukakan oleh Sabariah dkk bahwa budaya prestasi terbentuk melalui sistem pembinaan yang berkesinambungan, dukungan fasilitas, dan pemberian ruang

bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi (Sabariah et al., 2024). Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya berfokus pada dimensi religius dan moral, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat motivasi akademik, kompetensi siswa, serta prestasi yang berkelanjutan.

Proses penerapan budaya di MAN 2 Kota Malang bersifat partisipatif dan inklusif. Selain melalui instruksi struktural dari pimpinan, penerapan budaya melibatkan seluruh elemen sekolah melalui komunikasi rutin, rapat evaluasi, supervisi akademik, serta pelibatan orang tua melalui komite madrasah. Strategi kolaboratif ini sejalan dengan perspektif Humaisi dkk yang menyatakan bahwa keberhasilan budaya sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan untuk menggerakkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya otoritas pimpinan (Humaisi et al., 2024). Lingkungan fisik madrasah juga dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi budaya melalui simbol, poster motivasi, slogan nilai karakter, serta penataan fasilitas ibadah sebagai bagian dari penguatan visual budaya sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembangunan budaya madrasah di MAN 2 Kota Malang tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui strategi yang sistematis mulai dari pembentukan nilai, pembiasaan, keteladanan, hingga penguatan berbasis manajemen dan sistem pengawasan yang konsisten. Identitas budaya religius, disiplin, dan prestasi menjadi pilar utama yang membentuk perilaku dan pola pikir siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Hal ini memperkuat temuan Lengkong bahwa budaya sekolah yang kuat akan berfungsi sebagai fondasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter warga sekolah secara holistic (Lengkong et al., 2025).

Strategi Kepemimpinan Berbasis Nilai dalam Penguatan Budaya Madrasah

Strategi kepemimpinan berbasis nilai yang diterapkan di MAN 2 Kota Malang menunjukkan kontribusi signifikan dalam memperkuat budaya madrasah sehingga nilai religius, kedisiplinan, dan orientasi prestasi dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam perilaku warga sekolah. Kepemimpinan yang dijalankan tidak berhenti pada fungsi administratif atau management control, melainkan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang dijadikan dasar filosofis dalam pengambilan kebijakan, pembinaan lingkungan pendidikan, serta penyusunan arah visi kelembagaan. Kepala madrasah mempraktikkan model kepemimpinan transformatif berbasis nilai (value-based transformational leadership), yaitu kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan dan pembentukan kesadaran moral sehingga guru, siswa, dan tenaga kependidikan tidak hanya memahami aturan, tetapi merasa memiliki nilai yang dianut bersama. Model ini sejalan dengan Rahman yang menjelaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki kemampuan membangun identitas kelembagaan melalui komitmen moral, integritas, dan orientasi visi jangka panjang (Rahman, 2025).

Implementasi strategi ini tampak melalui serangkaian pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis dan berulang, seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta salat zuhur berjamaah. Rutinitas keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas simbolis, tetapi menjadi medium internalisasi

nilai akhlak, kedisiplinan, serta koneksi spiritual antara peserta didik dan aktivitas belajar. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui keteladanan guru dan pengawasan yang konsisten sehingga nilai religius bukan sekadar dipahami, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat. Temuan ini memperkuat penelitian Waid yang menegaskan bahwa budaya religius akan berkembang optimal ketika pembiasaan disertai dengan pendampingan moral dan konsistensi praktik di lingkungan sekolah (WAID, 2025).

Selain pembiasaan, strategi kepemimpinan di MAN 2 Kota Malang juga dibangun melalui pola komunikasi kolaboratif dan pendekatan partisipatif. Kepala madrasah secara rutin menyelenggarakan rapat koordinasi, supervisi akademik, diskusi evaluatif, serta komunikasi harmonis dengan komite sekolah dan orang tua siswa. Komunikasi terbuka ini menciptakan kepemimpinan yang inklusif sehingga setiap unsur madrasah merasa dihargai dan berkontribusi dalam menjaga kesinambungan budaya sekolah. Strategi ini sejalan dengan penelitian Tasirun dkk, yang menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu memperkuat budaya sekolah, meningkatkan komitmen kolektif, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif serta kolaboratif (Tasirun et al., 2025).

Strategi berikutnya yang menjadi bagian penting adalah penerapan sistem penghargaan dan konsekuensi (reward and punishment). Peserta didik dengan prestasi unggul memperoleh bentuk apresiasi seperti publikasi prestasi, piagam penghargaan, hingga peluang pembinaan lanjutan, sementara pelanggaran tata tertib ditindak melalui sanksi edukatif yang proporsional. Sistem ini tidak dimaksudkan sebagai instrumen kontrol semata, tetapi sebagai bagian dari penanaman tanggung jawab dan pembentukan kesadaran akan konsekuensi perilaku. Lebih jauh, strategi kepemimpinan berbasis nilai juga tercermin dalam upaya menciptakan budaya prestasi yang kuat. Kepala madrasah menetapkan unit pembinaan prestasi, menghadirkan pelatih profesional, membangun jejaring dengan lembaga kompetisi, dan menyediakan fasilitas bagi siswa yang ingin berkembang di bidang akademik maupun nonakademik. Lingkungan yang kompetitif namun suportif tersebut membentuk orientasi prestasi sebagai bagian dari identitas madrasah.

Secara menyeluruh, strategi kepemimpinan berbasis nilai di MAN 2 Kota Malang dapat dimaknai sebagai integrasi antara keteladanan, pembiasaan religius, komunikasi partisipatif, manajemen penghargaan, dan penguatan budaya prestasi. Kombinasi strategi tersebut tidak hanya menghasilkan budaya madrasah yang kuat secara simbolis, tetapi juga terimplementasi nyata dalam perilaku kolektif warga sekolah. Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya menjadi atribut identitas institusi, tetapi berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menopang efektivitas pembelajaran serta peningkatan prestasi akademik dan nonakademik siswa secara berkelanjutan

Kontribusi Penguatan Budaya Madrasah terhadap Prestasi Akademik dan Nonakademik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya madrasah di MAN 2 Kota Malang memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan prestasi siswa, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kolaborasi, dan etos kerja tidak hanya

berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari guru dan peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, supervisi, serta penerapan sistem manajemen mutu. Dengan demikian, temuan ini menguatkan pandangan bahwa budaya sekolah yang mapan merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif, produktif, serta mengarah pada pencapaian prestasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Deya Rahmatiya yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang konsisten dan dikelola secara sistematis mampu meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada pencapaian akademik siswa. Budaya sekolah dalam konteks ini bekerja sebagai mekanisme psikologis yang membentuk kebiasaan, kedisiplinan, dan orientasi prestasi (Rahmatia, Deya & Novianty Djafri, 2025). Selaras dengan itu, Putri juga menekankan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan berbasis budaya positif dapat menumbuhkan motivasi belajar internal siswa sehingga berdampak pada peningkatan capaian pembelajaran (Putri, 2025). Kondisi ini tampak nyata di MAN 2 Kota Malang, di mana lingkungan belajar yang tertib, religius, dan suportif mampu membangun budaya kompetitif yang sehat dan berorientasi prestasi.

Pada aspek akademik, budaya disiplin yang diterapkan melalui keteraturan jadwal, supervisi pembelajaran, dan pengelolaan kelas unggulan seperti kelas olimpiade terbukti meningkatkan performa akademik siswa dalam berbagai kompetisi seperti KSM, KSN, dan lomba literasi. Selain itu, internalisasi budaya religius turut memperkuat integritas akademik, terutama dalam hal kejujuran dan etika belajar.

Sementara itu, dalam ranah nonakademik, budaya kerja sama, sportivitas, dan kedisiplinan memberikan dampak positif terhadap pengembangan bakat dan minat siswa, baik dalam bidang olahraga, seni, maupun keagamaan. Dukungan fasilitas serta pendampingan terstruktur juga berkontribusi terhadap peningkatan jumlah prestasi nonakademik setiap tahunnya. Temuan ini diperkuat oleh Ghonim dan Muttaqin yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dan pendidikan karakter mampu melahirkan peserta didik yang unggul secara komprehensif, tidak hanya akademis tetapi juga dalam ranah keterampilan dan minat (Faiqoh Ghonim & M. Imamul Muttaqin, 2024). Keberhasilan penguatan budaya di MAN 2 Kota Malang tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala madrasah dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku, pembinaan moral, dan pendampingan prestasi. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan Value-Based Leadership sebagaimana dikemukakan Lengkong dkk, bahwa kepemimpinan berbasis nilai mampu menciptakan konsistensi organisasi yang berdampak pada mutu pembelajaran dan prestasi siswa (Lengkong et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya madrasah berfungsi sebagai strategi penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Budaya yang dibangun tidak hanya merepresentasikan seperangkat nilai, tetapi menjadi instrumen transformatif yang membentuk karakter, motivasi, perilaku belajar, dan performa siswa secara berkelanjutan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya madrasah merupakan strategi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Kota Malang. Budaya yang dibangun melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, keteladanan, pembinaan prestasi, dan penerapan manajemen berbasis nilai terbukti berperan dalam membentuk karakter, etos belajar, serta motivasi peserta didik. Integrasi budaya tersebut tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif dan kompetitif, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan capaian akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, budaya madrasah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelembagaan, tetapi menjadi instrumen transformasi perilaku dan kualitas pembelajaran siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi budaya sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan berbasis nilai, kerja sama antar pemangku kepentingan, serta konsistensi penerapan sistem manajemen mutu. Faktor-faktor tersebut menjadikan budaya madrasah sebagai fondasi strategis yang mampu memastikan keberlanjutan prestasi sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi. Pertama, madrasah lain disarankan menempatkan budaya pendidikan sebagai unsur utama dalam kebijakan kelembagaan, bukan hanya sebagai atribut tambahan. Kedua, praktik kepemimpinan berbasis nilai perlu terus diperkuat melalui peningkatan kompetensi, supervisi, serta evaluasi secara berkelanjutan agar budaya madrasah tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ketiga, penelitian lanjutan dapat dikembangkan melalui studi komparatif antar madrasah atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi secara jangka panjang. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengembangan model budaya sekolah yang berorientasi karakter, mutu, dan keberlanjutan prestasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aulia, E., Nufus, B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *06(02)*, 185–202.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. CV. Ruang Tentor.
- Dakir, D., Mohammad, Z., Nasith, A., & Asnawan, A. (2024). The Role of Islamic Boarding School Caregivers in Indonesia in Internalizing the Value of Islamic Leadership. <https://migrationletters.com/index.php/MI/Article/View/7218/4715>, 21(4), 145–162.
- Faiqoh Ghonim, & M. Imamul Muttaqin. (2024). Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam dan Budaya Lokal. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 104–113. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1856>
- Humaisi, M. S., Thoyib, M., Nurdin, M., Rahmawati, R., & Ngoh, B. (2024). Pesantren-Based Transformational Leadership in the Development of International

- Madrasah Innovation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1).
- Lengkong, I. K., Ahmad, M., & Suryadi, S. (2025). Value-Based Educational Leadership: A Literature Review On Sports Education. *Journal Coaching Education Sports*, 6(1), 159–173.
- Megawati, M., & Sulisworo, D. (2024). Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1475–1488.
- Mutmainnah, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Ma Nu Safinatul Huda Karimunjawa. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Putri, A. N. K. (2025). Kondusifitas Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 10–20.
- Rahman, G. (2025). Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 83–95.
- Rahmatia, Deya & Novianty Djafri, A. (2025). Peran Budaya Sekolah dan Iklim Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif di SDN 10 Bongomeme. Indonesia, *Jurnal inovasi penelitian ilmu Pendidikan*, 2, 36–43.
- Rohani, A. (2022). Manajemen Pengembangan Program Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 126–141.
- Sabariah, S., Hartono, H., Zairunah, Z., & Lian, L. (2024). Budaya Sekolah dalam Mendorong Pembinaan Guru: School Culture in Encouraging Teacher Development. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 55–66.
- Sarkowi, S. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 283–302.
- Sholeh, A., Faizah, M., Azizi, A. N., & Widodo, I. (2025). Komunikasi guru agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Lingkar Edukasi Indonesia*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25247/>
- Tasirun, M., Budi, S. S., Hermawati, F., & Paramita, S. D. (2025). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman, Nyaman, dan Inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5867–5876.
- WAID, M. H. I. (2025). Manajemen Program Pembiasaan Religius Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Salafiyah. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Zuhroh, N. (2015). Peningkatan mutu pendidikan berbasis SNP di SMPI Ngebruk Kab. Malang. *Community Service Report*. LPPM UIN Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/3901/>